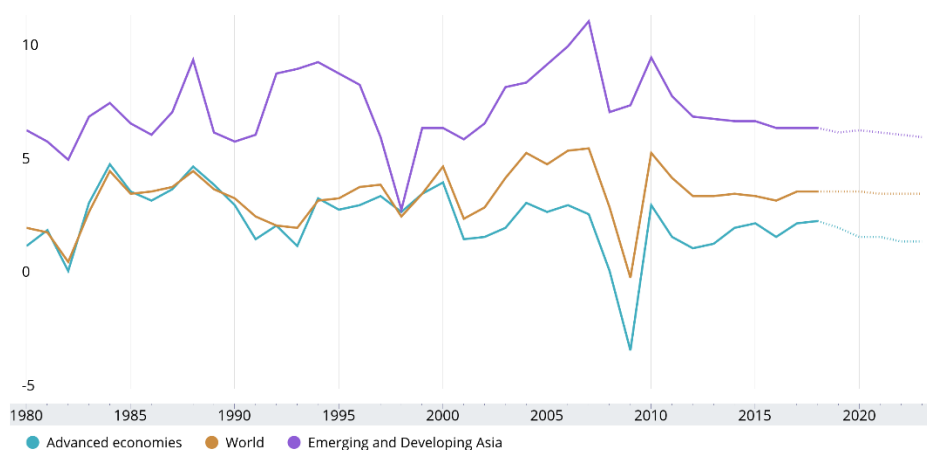


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan yang berhasil akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Salah satu indikator penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan proses berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi. Dari data yang diolah oleh International Monetary Fund, negara-negara berkembang di Asia (*emerging and developing Asia*) mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan benua lain di dunia selama 1 dekade terakhir.



Gambar 1.1

Grafik Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: International Monetary Fund

Negara-negara yang termasuk ke dalam *emerging and developing Asia* menurut IMF diantaranya Cina, negara-negara di Asia Tenggara, beberapa negara berkembang di Asia Selatan (contohnya India, Bangladesh, Bhutan, dan Nepal), Fiji, Kiribati, Maldives, dan negara kecil lainnya). Rata-rata pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut mencapai angka 6,5% di tahun 2017, sementara pertumbuhan ekonomi negara di Asia Tenggara mengalami kenaikan sekitar 0,5% menjadi 5,3% di tahun 2017. Namun IMF memproyeksikan angka ini akan terus menurun di tahun berikutnya.

Banyaknya faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi, salah satunya adalah modal. Era globalisasi membuat modal tidak hanya datang dari dalam negeri tapi juga membuka arus uang dari luar negeri untuk masuk. Tidak hanya negara berkembang yang membutuhkan suntikan dana dari luar untuk membiayai proyek pembangunan, tetapi juga negara maju juga membutuhkan investasi dari luar. Tercatat peringkat negara dengan jumlah utang luar negeri terbanyak adalah negara-negara maju diantaranya: Amerika Serikat, negara Euro Area, Inggris, Perancis, Jerman, Belanda, dan Italia.

Dilihat dari sejarahnya, Rasio utang mulai naik ketika perang dunia I dimulai, dan keadaan ini diperparah dengan adanya *Great Depression* di tahun 1930. Hingga akhirnya perang dunia II berakhir dengan meninggalkan kerugian besar dan membuat banyak negara harus berutang lebih banyak. IMF Fund (2004) dalam salah satu terbitannya mencatat rasio utang di tahun 1946 menjadi yang tertinggi dalam sejarah, yakni 150% dari PDB.

Banyak dari negara-negara yang ikut dalam perang dunia meminjam utang luar negeri untuk dapat mengembalikan kondisi perekonomian mereka. Beberapa di antaranya: Belgia, Perancis, Italia, Jepang, Uni Soviet, Swedia, Inggris, Amerika Serikat, dan Jerman yang berhasil membuat laju pertumbuhan ekonomi tinggi dimulai saat berakhirnya perang dunia II hingga resesi ekonomi di tahun 1973. Peristiwa ini disebut dengan *postwar economic boom*.

Jika negara maju dapat mengelola dengan baik utang luar negeri untuk mendapatkan manfaat ekonomis, kebalikannya banyak negara yang termasuk dalam *Least Developed Countries* (atau negara yang menempati urutan terbawah dalam pembangunan ekonomi) mengalami apa yang disebut dengan *debt trap*.

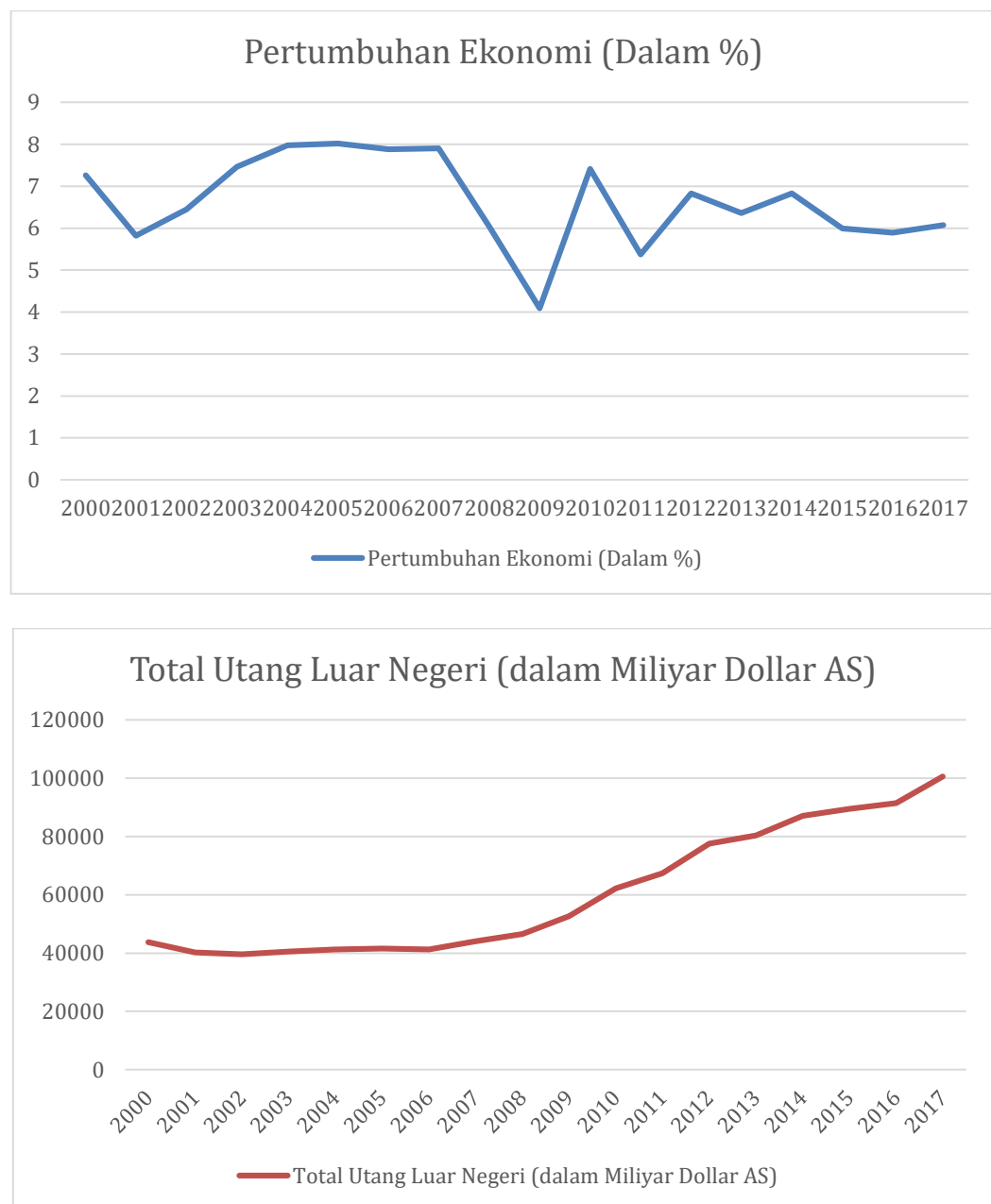
Menurut definisi kamus Inggris Oxford, *debt trap* adalah situasi dimana utang sulit dibayar kembali atau tidak mungkin untuk dilunasi, biasanya karena pembayaran bunga yang tinggi mencegah pembayaran kembali pokok pinjaman. Selanjutnya pada tahun 1996 World Bank, International Monetary Fund, dan lembaga multilateral lainnya berinisiatif membuat program HIPC/ *Heavily Indebted Poor Countries Initiative* yang ditujukan untuk membantu 36 negara berkembang yang mengalami kesulitan pembayaran dan beban yang tidak terkendali.

Maka utang luar negeri memiliki dampak ibarat dua sisi mata uang koin yang berbeda, dapat bermanfaat atau malah menjerat. Dan sebaliknya tanpa utang luar negeri yang masuk, negara maju belum tentu dapat membangun perekonomiannya kembali pasca perang dunia dahulu.

Menurut Kuncoro (2011) utang luar negeri terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir, membuat analisis peran utang luar negeri dalam membiayai proses pembangunan menjadi sangat penting.

Gambar I.2

Grafik Perbandingan Jumlah ULN dengan Pertumbuhan Ekonomi di negara berkembang ASEAN



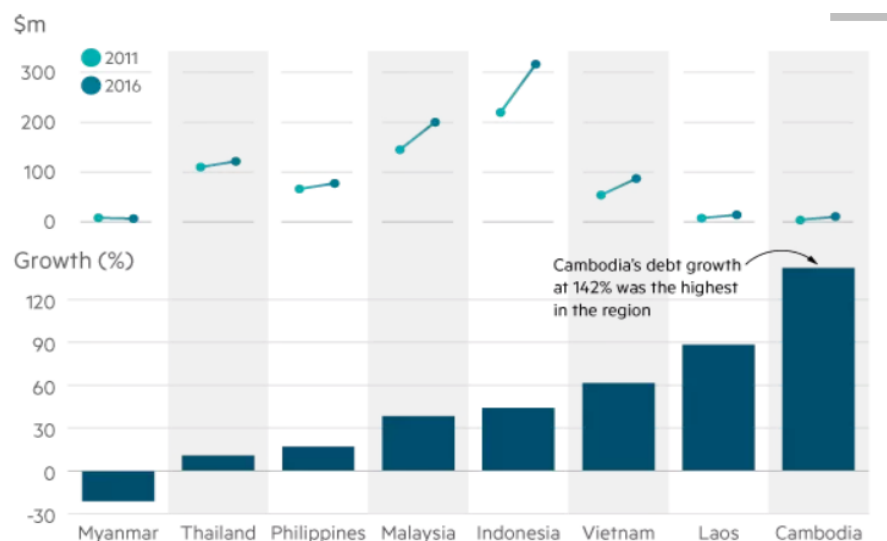
Sumber: World Bank, data diolah peneliti

Bila melihat kepada negara-negara berkembang yang termasuk ke dalam anggota ASEAN (Filipina, Indonesia, Thailand, Vietnam, Laos, Kamboja dan Myanmar) rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan pada tahun 2001-2004, kemudian stagnan hingga tahun 2007 di angka 7,9%, dan mengalami penurunan sebesar 3,8% pada tahun 2008-2009 sehubungan dengan terjadinya Krisis Finansial di Asia, dan terakhir mengalami fluktuasi hingga tahun 2017. Berbeda dengan rata-rata jumlah total utang luar negeri (*total external debt stock*) yang bermula stagnan hingga akhirnya mulai naik secara kontinu pada tahun 2007 hingga kini.

Lima negara berkembang yang memiliki pertumbuhan utang tertinggi di ASEAN menurut Nikkei Asian Review (2016) dalam 5 tahun terakhir di antaranya adalah Kamboja, Laos, Vietnam, Indonesia dan Filipina. Kamboja tercatat mencapai pertumbuhan utang luar negeri tercepat sebesar 142 persen.

Gambar 1.3

Pertumbuhan ULN ASEAN Tahun 2011-2016

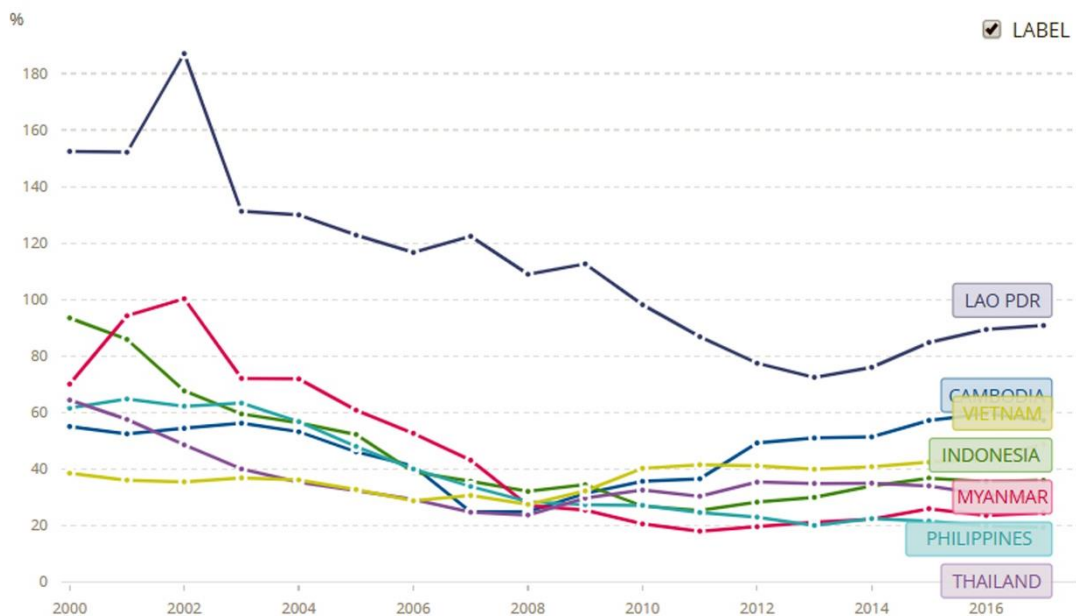


Sumber: Nikkei Asian Review

Namun jumlah total utang luar negeri bukanlah indikator utama dalam mengukur kondisi ekonomi suatu negara. World Bank telah menetapkan beberapa indikator yang dapat digunakan. Diantaranya adalah *External Debt to GNI* dan *Debt Service ratio*.

Gambar 1.4

External Debt to GNI (Tahun 2000-2017)



Sumber: World Bank

External debt to GNI (EDGNI) merupakan rasio antara total utang luar negeri suatu negara dengan *Gross National Income*-nya. Dari gambar 1.4 diatas secara jelas terlihat Laos sebagai negara yang memiliki angka EDGNI tertinggi (dengan maximumnya sebesar 187% pada tahun 2002) dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2013, lalu kembali naik pada tahun 2014 hingga kini di angka 90,817%. Sementara Thailand, Kamboja, Indonesia, dan Vietnam

menunjukkan tren yang sama dimulai tahun 2000 yakni cenderung menurun, hingga pada tahun 2008 menemukan titik balik dan mulai naik kembali. Berbeda dengan yang lainnya, Filipina dan Myanmar menjadi negara berkembang di ASEAN yang memiliki tren EDGNI cenderung turun dari tahun 2000-2017.

Meskipun Vietnam mengalami pertumbuhan utang yang cepat dan rasio *external debt to GNI* yang cenderung naik, resiko Vietnam untuk kesulitan membayar kembali utang luar negeri lebih kecil daripada Kamboja dan Laos. Pemilihan kedua negara ini dikarenakan cadangan devisa yang rendah terhadap utang luar negeri jangka pendek dan tingginya rasio utang luar negeri terhadap ekspor (*debt service ratio/ DSR*). DSR Kamboja dan Laos paling tidak menguntungkan, masing-masing mencapai 57,2 persen dan 90 persen, jauh di atas rata-rata negara lainnya.

Implikasinya, semakin tinggi stok utang suatu negara dibandingkan dengan pendapatannya, semakin besar beban utang negara tersebut. DSR dan *external debt to GNI* adalah indikator lain dari utang, yang membandingkan pengeluaran negara untuk membayar utang dengan tingkat produktivitasnya. Namun masih menjadi pertanyaan pada ambang batas berapa indikator utang luar negeri tersebut dapat menurunkan angka pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, belum adanya hubungan yang jelas mengenai utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi hal menarik untuk diteliti, karena tidak dapat dipungkiri utang luar negeri menjadi salah satu sumber penting untuk pembangunan di hampir seluruh negara. Meskipun begitu, hasil dari utang luar negeri ini akan berbeda dari pengelolaan dan

kemampuan suatu negara untuk membayar kembali. Utang luar negeri memunculkan pertanyaan yang belum terverifikasi: apakah penambahan atau pengurangan utang luar negeri sesungguhnya mendorong laju pertumbuhan ekonomi?

Sejauh ini beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk menginvestigasi pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi dilakukan oleh Kuncoro, 2011; Kumar dan Woo, 2010; Balassone *et al*, 2011; Kharusi dan Ada, 2018; Atique dan Malik, 2012; Shkolnyk dan Koilo, 2018; Karagol, 2002; Fatmawati, 2015; dan Chowdhury, 2001. Banyaknya studi tersebut menemukan bahwa utang luar negeri memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sementara beberapa studi lain yang dilakukan oleh Reinhart dan Rogoff, 2010; Patillo *et al*, 2011; Mencinger *et al*, 2014; dan Adegbite *et al*, 2008 menemukan adanya titik balik atau ambang batas persentase utang luar negeri memiliki hubungan negatif terhadap PDB.

Ada juga kelompok yang menyimpulkan bahwa utang luar negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu Puig dan Rivero, 2015; Lau dan Kon, 2014. Pada akhirnya penelitian ini menyelidiki lebih dalam apakah bertambahnya utang luar negeri membawa dampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN yaitu Filipina, Indonesia, Thailand, Vietnam dan Myanmar. Mengingat ASEAN sebagai kekuatan ekonomi terbesar keenam di dunia menurut World Economic Forum.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diidentifikasi bahwa pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi belum memiliki konsensus yang jelas. Kebijakan utang luar negeri memiliki implikasi penting bagi pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Secara khusus, tingkat utang luar negeri yang tinggi dan persisten dapat memicu efek yang merugikan pada akumulasi modal dan produktivitas, yang berpotensi berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi

Utang luar negeri memiliki beberapa indikator diantaranya *external debt to GNI* dan *DSR* yang melewati ambang batas, diduga dapat memperbesar defisit dalam neraca pembayaran ataupun menguras cadangan devisa dan pengurangan Produk Domestik Bruto (PDB) yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi, baik secara langsung maupun melalui efek penggandanya (*multiplier effect*).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, ternyata faktor-faktor yang berhubungan dengan utang luar negeri yang masuk ke Indonesia memiliki dampak ekonomi makro yang sangat luas. Berhubung dengan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti membatasi masalah yang ada pada variabel yang terkait langsung, yaitu “Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah utang luar negeri pada indikator *debt service ratio* mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di ASEAN?
2. Apakah utang luar negeri pada indikator *external debt to GNI* mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di ASEAN?
3. Apakah terdapat ambang batas utang luar negeri mulai berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan teoretis dan praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru, menambah referensi keilmuan dan sebagai rujukan penelitian-penelitian berikutnya yang memiliki relevansi dengan utang luar negeri dan pertumbuhan ekonomi. Serta dapat menjadi masukan untuk kebijakan-kebijakan pemerintah perihal utang luar negeri dan pertumbuhan ekonomi.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan masukan dan dapat digunakan sebagai referensi berupa hasil penelitian mengenai pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN.

b. Bagi Fakultas Ekonomi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan bahan acuan bagi sivitas akademika Fakultas Ekonomi UNJ.